

MENANAM SENYUM, MENOLAK PERUNDUNGAN: IMPLEMENTASI BUDAYA 5S DAN EDUKASI ANTI-BULLYING PADA PROGRAM MATA MUDA SISWA MI MUHAMMADIYAH DESA KARANGTALUN

Rosita Meilani¹, Siti Nur Halimah², Pramudhita Alya Suba³, Yola Aldana Maja Nanda⁴, Salma Nur Istiqomah⁵, Maresa Priyanka⁶, Imam Mahmudi⁷
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7}

*Corresponding author's email: rositameilani74@gmail.com, sitinurhalimah1808@gmail.com, pramudhita1409@gmail.com, yolaaldanaamjnda@gmail.com, salmanuristiqomah@gmail.com, maresapriyanka888@gmail.com, imam.mahmudi@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan menanamkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan perundungan (bullying) melalui program Mata Muda (Masa Ta'aruf Murid Madrasah) di MI Muhammadiyah Karangtalun, Desa Karangtalun, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan (koordinasi dengan kepala madrasah dan guru serta observasi awal kondisi siswa), pelaksanaan (ceramah interaktif, storytelling, permainan edukatif, ice breaking, bermain peran, dan pemutaran film), pembiasaan (praktik 5S dalam kegiatan penyambutan pagi), serta evaluasi (observasi, tanya jawab, dan refleksi melalui penempelan stiker anti-bullying). Kegiatan budaya 5S dan edukasi anti-bullying dilaksanakan pada 15 Juli 2026 dengan melibatkan 90 siswa kelas 1-6. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bullying berkembang dari yang semula terbatas pada tindakan fisik menjadi lebih mampu mengenali bentuk verbal dan sosial, seperti mengejek, memberi julukan negatif, dan mengucilkan teman. Siswa juga mampu menyebutkan dampak perundungan bagi korban serta langkah pencegahan sederhana, seperti saling menghargai, membantu korban, dan melaporkan kejadian kepada guru. Pembiasaan budaya 5S melalui penyambutan pagi dan keteladanan guru maupun mahasiswa KKN turut mendorong terbentuknya pola interaksi yang lebih ramah dan santun antarsiswa. Evaluasi kegiatan bersifat deskriptif berdasarkan observasi, tanya jawab, dan refleksi karena tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Program Mata Muda yang memadukan edukasi anti-bullying dengan pembiasaan budaya 5S terbukti dapat menjadi strategi preventif untuk membangun karakter santun dan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, serta bebas dari perundungan sejak masa pengenalan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Budaya 5S; Anti-Bullying; Mata Muda; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

Abstract

This community service program aims to instill the 5S culture (smiling, greeting, saying hello, being polite, and being courteous) and to improve students' understanding of bullying prevention through the Mata Muda program (New Student Orientation Period) at MI Muhammadiyah Karangtalun, Karangtalun Village, Karangdowo Subdistrict, Klaten Regency. The implementation method consisted of a preparation stage (coordination with the headmaster and teachers

Article History

Received: September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and initial observation of students' conditions), an implementation stage (interactive lectures, storytelling, educational games, ice breaking, role play, and film screening), a habituation stage (practicing the 5S culture during the morning welcoming activity), and an evaluation stage (observation, question-and-answer sessions, and reflection through affixing anti-bullying stickers). The 5S culture and anti-bullying education activities were carried out on 15 July 2026, involving 90 students from grades 1 to 6. The results showed that students' understanding of bullying developed from initially being limited to physical acts to being better able to recognize verbal and social forms, such as mocking, giving negative nicknames, and excluding friends. Students were also able to identify the impacts of bullying on victims as well as simple preventive measures, such as respecting one another, helping victims, and reporting incidents to teachers. The habituation of the 5S culture through morning welcoming activities and the exemplary conduct of teachers and KKN students also encouraged the formation of friendlier and more courteous interaction patterns among students. The evaluation of the activity was descriptive in nature, based on observation, question-and-answer sessions, and reflection, since no pre-test or post-test instruments were used. The Mata Muda program, which combines anti-bullying education with the habituation of the 5S culture, has proven to be an effective preventive strategy for building courteous character.

Keywords: 5S Culture; Anti-Bullying; School Orientation; Character Education; Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak sekadar cerdas secara intelektual akan tetapi juga tangguh dalam perilaku dan moral. Pendidikan karakter berkaitan dengan karakter dan kebiasaan hidup yang selaras dengan hal-hal baik dalam kehidupan. Melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan yang baik, peserta didik dapat memiliki kesadaran dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diperoleh tidak hanya pada lingkungan sekolah, tetapi pada seluruh lingkungan sekitar peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia sesuai dengan jati diri peserta didik agar dapat seimbang dan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, undang-undang dan pengetahuan yang ada dalam peserta didik. Tantangan besar yang ada di dunia pendidikan apalagi di era kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai sosial adalah menumbuhkan nilai-nilai luhur budaya dan bangsa kepada anak sejak dini (Siti Annisa Jumarnis, 2023).

Budaya kesantunan yang perlahan memudar dan meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) menjadi isu genting yang muncul dan menjadi perhatian serius di lingkungan sekolah dasar. Apabila fenomena ini tidak segera dicegah, akan berdampak pada terbentuknya generasi yang individualis, kurang memiliki rasa empati bahkan bisa rentan dalam menghadapi konflik sosial di masa depan.

MI Muhammadiyah Karangtalun menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki asas keislaman. MI Muhammadiyah Karangtalun memiliki dedikasi untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Dalam suasana menyambut Tahun Ajaran Baru, kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) atau disebut dengan Mata Muda (Masa Ta'aruf Murid Madrasah) menjadi momentum strategis untuk memperkenalkan lingkungan fisik sekolah

sekaligus nilai-nilai budaya. Kelompok KKN UIN Raden Mas Said Surakarta Kelompok 26276 mengisi kegiatan ini dengan edukasi Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan Anti-*bullying*. Kegiatan ini berdasar atas perlunya pengenalan nilai-nilai budaya yang dikemas secara menarik dan edukatif agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik baru maupun peserta didik lama. Urgensi dari kegiatan Mata Muda yang ada di MI Muhammadiyah Karangtalun didasari oleh beberapa faktor. Pertama, berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah dan para guru, materi Mata Muda yang telah disiapkan juga tentang budaya 5S dan Anti-*bullying*. Bagi peserta didik baru, perlu adanya pembiasaan untuk beretika yang baik, berkomunikasi yang bagus seperti mengucapkan salam, tersenyum, bersikap sopan kepada guru dan teman sebaya. Kedua, isu *bullying* atau perundungan di kalangan anak-anak sering dianggap hal wajar atau sekadar candaan, padahal dapat berdampak pada psikologis anak.

Rasionalisasi dari kegiatan Mata Muda ini bahwa pengenalan sejak dini kepada peserta didik terhadap budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan pemahaman mengenai *bullying* akan menjadi bentuk preventif bagi peserta didik baru. Melalui pembekalan di masa pengenalan atau Mata Muda, diharapkan peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai positif dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga diharapkan tidak hanya sekadar seremonial tetapi juga investasi jangka panjang untuk menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan penuh dengan nilai-nilai religius serta kemanusiaan.

Momentum pelaksanaan Mata Muda ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap anti-*bullying* di lingkungan madrasah. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan, pertama, mengenalkan dan membiasakan siswa baru untuk menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai dampak negatif serta cara pencegahan tindak perundungan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan ramah anak melalui pembentukan karakter yang santun dan saling menghargai.

Kegiatan Mata Muda ini bertujuan untuk: (1) menumbuhkan pembiasaan budaya 5S pada siswa MI Muhammadiyah Desa Karangtalun; (2) meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk dan dampak *bullying* serta cara pencegahannya; dan (3) mendorong terciptannya iklim sekolah yang ramah anak dan bebas perundungan sejak masa pengenalan lingkungan sekolah. Manfaat kegiatan diharapkan dirasakan langsung oleh siswa dalam bentuk sikap yang lebih santun dan berani melapor bila mengalami/menyaksikan *bullying*, oleh pihak MI dalam bentuk penguatan program penumbuhan karakter, serta oleh mahasiswa KKN kelompok 26276 sebagai wujud nyata pengabdian kepada Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MI Muhammadiyah, Desa Karangtalun, pada 15 Juli 2026, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Adapun sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang mengikuti rangkaian Mata Muda, dengan jumlah peserta sebanyak 90 siswa/siswi.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas beberapa tahap yaitu: (1) persiapan: koordinasi dengan kepala madrasah dan dewan guru, observasi awal kondisi sikap dan perilaku siswa, serta penyusunan materi dan media edukasi seperti, poster, lagu, video edukasi, dan kuis yang disesuaikan dengan jenjang kelas. (2) pelaksanaan: penyampaian materi budaya 5S dan edukasi anti *bullying* menggunakan metode partisipatif ceramah interaktif atau storytelling, permainan edukatif, ice breaking, bermain peran (role play), dan pemutaran video. (3) Pembiasaan: praktik langsung 5S dalam kegiatan penyambutan pagi selama masa Mata Muda berlangsung, agar materi tidak berhenti pada tataran pengetahuan tetapi menjadi kebiasaan nyata. (4)

Evaluasi: dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama dan setelah kegiatan, serta kuis lisan/tertulis sederhana untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Tahap	Waktu	Kegiatan
Persiapan	Sebelum 15 Juli 2026	Koordinasi dengan kepala madrasah dan dewan guru, observasi awal sikap dan perilaku siswa, serta penyusunan materi dan media edukasi (poster, lagu, video, kuis).
Pelaksanaan Budaya 5S	Selasa, 15 Juli 2026	Penyampaian materi budaya 5S melalui ceramah interaktif/storytelling, permainan edukatif, ice breaking, bermain peran, dan pemutaran video kepada 90 siswa kelas 1-6.
Edukasi Anti-Bullying	Selasa, 15 Juli 2026	Penyampaian materi pengertian, bentuk, dan dampak <i>bullying</i> melalui media visual, pemutaran film, tanya jawab, dan diskusi kepada 90 siswa kelas 1-6.
Pembiasaan	Selama masa Mata Muda	Praktik langsung budaya 5S dalam kegiatan penyambutan pagi agar materi menjadi kebiasaan nyata.
Evaluasi	Selasa, 15 Juli 2026	Observasi perilaku siswa, kuis lisan/tertulis, refleksi melalui penempelan stiker anti-bullying.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Mata Muda

Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini adalah keikutsertaan siswa dalam penyuluhan serta tersampainya pemahaman kepada siswa tentang Budaya 5S dan Edukasi Anti *Bullying* di Sekolah Dasar. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan kuis interaktif sebagai bentuk evaluasi pemahaman siswa. Kuis dilakukan secara lisan dengan melibatkan seluruh peserta secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi budaya 5S dan anti-bullying, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan kepala madrasah dan dewan guru MI Muhammadiyah Desa Karangtalun. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, serta menyesuaikan materi edukasi dengan karakteristik dan jenjang pendidikan siswa. Selain koordinasi, tim juga melakukan observasi awal terhadap kondisi sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah. Observasi tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi antarsiswa, kebiasaan dalam berkomunikasi, serta pemahaman siswa mengenai sikap saling menghargai dan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perundungan.

Selanjutnya, tim melakukan observasi awal terhadap sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan madrasah. Observasi diarahkan pada pola interaksi antarsiswa, cara siswa berkomunikasi dengan teman, serta kebiasaan siswa dalam menunjukkan sikap menghargai orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan guru, siswa menunjukkan karakteristik yang beragam dalam berinteraksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pemahaman mengenai perilaku positif masih diperlukan, terutama dalam membedakan perilaku bercanda dengan tindakan yang dapat mengarah pada perundungan.

Pemahaman tersebut menjadi penting karena *bullying* tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa perilaku verbal maupun psikologis yang membuat pihak lain merasa tertekan atau tidak berdaya (Faustine et al., 2023).

Kondisi awal tersebut juga menunjukkan bahwa edukasi anti-*bullying* perlu disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa MI Muhammadiyah Desa Karangtalun. Edukasi tidak cukup hanya memberikan definisi mengenai *bullying*, tetapi perlu mengarahkan siswa untuk mengenali bentuk perilaku yang termasuk perundungan, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Hal ini sejalan dengan kegiatan edukasi pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar yang menekankan pentingnya pemberian pemahaman kepada siswa sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying* sejak dini (Makrufi et al., 2023).

Selain edukasi anti-*bullying*, hasil pengamatan awal menjadi dasar bagi tim untuk mengintegrasikan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Integrasi tersebut dilakukan karena pencegahan *bullying* tidak hanya berkaitan dengan menghindari perilaku negatif, tetapi juga membutuhkan pembentukan pola interaksi yang positif. Kebiasaan menyapa, berbicara dengan sopan, menghargai teman, dan menunjukkan sikap santun dapat menjadi bagian dari pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Peran guru dan lingkungan madrasah juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pencegahan *bullying* (Khotimah, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menyusun materi edukasi yang menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Materi mencakup pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak perundungan, cara mencegah *bullying*, serta tindakan yang dapat dilakukan siswa ketika melihat atau mengalami perundungan. Materi kemudian dikombinasikan dengan budaya 5S agar siswa memperoleh pemahaman yang bersifat praktis dan dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan edukasi yang menggunakan media dan aktivitas interaktif juga relevan diterapkan pada siswa MI disini karena dapat membantu menyampaikan pesan anti-*bullying* secara lebih konkret dan mudah dipahami (Nahdhiah et al., 2024).

Dengan demikian, kondisi awal di MI Muhammadiyah Desa Karangtalun menjadi dasar dalam menentukan bentuk dan strategi pelaksanaan kegiatan. Kebutuhan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman peserta didik mengenai *bullying*, tetapi juga dengan penguatan kebiasaan berinteraksi secara positif di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian diarahkan pada edukasi anti-*bullying* yang dipadukan dengan pembiasaan budaya 5S. Penyampaian edukasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif atau storytelling, permainan edukatif, ice breaking, bermain peran (role play), dan pemutaran video, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung budaya 5S dalam kegiatan penyambutan pagi.

2. Penerapan Budaya 5S dalam Kegiatan Mata Muda

Kelima unsur budaya 5S diterapkan secara terpadu dalam rangkaian kegiatan Mata Muda, baik pada saat penyampaian materi maupun pada praktik pembiasaan penyambutan pagi. Setiap unsur memiliki bentuk penerapan yang spesifik, namun tetap saling melengkapi dalam membentuk pola interaksi yang ramah dan saling menghargai antarwarga madrasah.

Senyum, Senyum dimaknai sebagai ekspresi wajah yang menunjukkan keramahan dan ketulusan hati untuk mencairkan suasana yang kaku (Setyadi et al., 2019). Dalam kegiatan Mata Muda, senyum dicontohkan melalui sikap mahasiswa KKN dan guru piket yang menyambut siswa dengan wajah ramah setiap pagi di halaman madrasah sebelum rangkaian kegiatan dimulai. Siswa juga dibiasakan untuk tersenyum ketika berpapasan dengan guru, mahasiswa KKN, maupun teman sebaya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Salam, Salam diterapkan melalui kegiatan berjabat tangan yang disertai ucapan salam sesuai keyakinan masing-masing, mulai dari siswa tiba di gerbang madrasah hingga memasuki ruang kelas (Al-Fikri, 2024; Setyadi et al., 2019). Setiap pagi selama masa Mata Muda, siswa bersalaman dengan guru dan mahasiswa KKN yang berjaga di depan gerbang, kemudian mengucapkan salam saat hendak memasuki kelas maupun sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Sapa, Sapa dimaknai sebagai tegur sapa yang diucapkan untuk menciptakan suasana akrab dan hangat antarwarga sekolah (Al-Fikri, 2024). Penerapannya dilakukan dengan mengajak siswa saling menanyakan kabar, misalnya melalui pertanyaan sederhana seperti “Apa kabar hari ini?” sebelum kegiatan dimulai, serta membiasakan siswa menyapa teman baru agar tidak merasa canggung selama mengikuti rangkaian Mata Muda.

Sopan, Sopan tercermin dari sikap hormat yang ditunjukkan kepada orang lain (Setyadi et al., 2019). Dalam kegiatan ini, sikap sopan dipraktikkan melalui pembiasaan penggunaan kata-kata seperti “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf” ketika berinteraksi dengan guru maupun teman, serta membiasakan siswa berbicara dengan nada yang lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Santun, Santun dimaknai sebagai kehalusan dalam bertutur kata dan bertindak (Setyadi et al., 2019). Contoh penerapannya meliputi sikap menghormati guru dan siswa yang lebih tua, memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara, serta bersikap sabar dan berempati terhadap kondisi orang lain, baik selama kegiatan Mata Muda berlangsung maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Pembiasaan kelima unsur budaya 5S tersebut dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin penyambutan pagi, keteladanan dari guru dan mahasiswa KKN, serta penguatan melalui poster dan media edukasi lain, sehingga materi tidak berhenti pada tataran pengetahuan tetapi menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa (Setyadi et al., 2019). Penerapan budaya 5S yang konsisten juga berkontribusi terhadap pencegahan perundungan, karena kebiasaan menyapa, bersikap sopan, dan saling menghargai membentuk pola interaksi yang positif serta mengurangi peluang munculnya perilaku yang mengarah pada *bullying* (Afifah et al., 2023).

3. Edukasi Anti *Bullying*

Kegiatan edukasi anti-*bullying* dilaksanakan pada 15 Juli 2026 di MI Muhammadiyah Karangtalun Kecamatan Karangdowo dengan melibatkan sekitar 90 siswa kelas 1-6 serta guru. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif melalui penyampaian materi, penggunaan media visual, tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi, respons siswa, tanya jawab, diskusi kelompok, serta refleksi melalui sticky notes. Evaluasi meliputi kemampuan siswa dalam memahami pengertian, bentuk, dampak, dan cara mencegah *bullying*, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan mengungkapkan perasaan dan komitmen melalui kegiatan menonton film dan menempelkan stiker.

Bullying pada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Perilaku tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis dan emosional korban, tetapi juga dapat menghambat proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Dalam konteks tersebut, sosialisasi *bullying* menjadi hal yang penting untuk dikaji, khususnya mengenai bagaimana perilaku *bullying* dapat dipelajari, dipertahankan, dan berkembang di antara anak-anak sekolah dasar.

Nurliza, Ramadani, dan Yuni (2025) mengungkapkan bahwa Interaksi dalam lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berperan signifikan terhadap terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa. Dinamika yang berkembang dalam kelompok sebaya dapat

memengaruhi pola perilaku individu, termasuk mendorong munculnya tindakan agresif dan kecenderungan untuk melakukan *bullying*. Kondisi tersebut berpotensi semakin berkembang apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pengendalian yang efektif dari pihak sekolah serta keterlibatan keluarga dalam memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap perilaku serta pola pergaulan anak.

Bullying masih menjadi permasalahan serius di sekolah dasar yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan perkembangan sosial anak. Pelaksanaan program anti-*bullying* masih menghadapi kendala, seperti rendahnya pemahaman guru dan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk perundungan serta kurangnya evaluasi program secara berkelanjutan. Permasalahan ini juga dapat terjadi di wilayah pedesaan karena tindakan perundungan masih sering dianggap sebagai candaan. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati (Sugmalestari, 2020).

Pemahaman Siswa tentang Pengertian *Bullying*

Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian siswa pada awalnya sudah memiliki pemahaman mengenai perilaku yang tidak baik, terutama tindakan fisik seperti memukul dan mendorong teman. Hal tersebut terlihat dari respons siswa ketika diberikan pertanyaan awal mengenai perilaku yang tidak pantas dilakukan terhadap teman.

Namun, pemahaman sebagian siswa belum mencakup tindakan nonfisik, seperti mengejek, memberikan julukan negatif, mengucilkan, atau melakukan tindakan yang dapat membuat teman merasa sedih dan tidak nyaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal kegiatan, pemahaman siswa mengenai *bullying* masih lebih banyak berfokus pada tindakan yang terlihat secara langsung. Setelah materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, serta media gambar edukatif, siswa mulai memberikan jawaban yang lebih beragam dalam mengenali perilaku *bullying*.

Siswa juga mulai mampu menghubungkan tindakan *bullying* dengan perasaan korban, seperti sedih, malu, takut, marah, rendah diri, dan tidak nyaman berada di sekolah. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Secara deskriptif, kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa dari yang awalnya lebih terbatas pada tindakan fisik menjadi lebih mampu mengenali berbagai bentuk *bullying*. Namun, perubahan tersebut tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test.

Pemahaman Siswa terhadap Bentuk-Bentuk Perundungan

Pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk *bullying* menjadi salah satu temuan dalam kegiatan edukasi. Pada awal kegiatan, siswa lebih mudah mengenali tindakan seperti memukul dan mendorong sebagai perilaku yang tidak baik dibandingkan bentuk *bullying* lainnya. Beberapa siswa belum secara langsung mengidentifikasi ejekan, pemberian julukan yang tidak disukai, pengucilan, dan tindakan mempermalukan teman sebagai bagian dari *bullying*. Hal tersebut terlihat dari respons siswa ketika diberikan pertanyaan mengenai perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Setelah materi disampaikan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan siswa dan kegiatan menonton film tentang *bullying*, siswa mulai lebih memahami berbagai bentuk perundungan. Melalui film tersebut, siswa dapat melihat contoh perilaku *bullying* dan dampaknya terhadap korban. Siswa juga diajak berdiskusi mengenai tindakan yang termasuk *bullying* serta perasaan yang mungkin dialami oleh korban, seperti sedih, takut, malu, dan tidak nyaman. Setelah kegiatan menonton film, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait perilaku *bullying*.

Pemahaman siswa juga terlihat melalui kegiatan menempelkan stiker anti-*bullying* sebagai bentuk komitmen untuk tidak melakukan perundungan dan memperlakukan teman dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, tanya jawab, diskusi, dan respons siswa selama kegiatan, siswa mulai mampu mengenali beberapa bentuk *bullying*, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi melalui film dan stiker anti-*bullying* membantu siswa memahami bahwa *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa perkataan dan tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Pemahaman siswa terhadap Dampak Perundungan

Pemahaman mengenai dampak *bullying* menjadi salah satu indikator dalam evaluasi kegiatan. Hasil tanya jawab dan diskusi menunjukkan bahwa siswa dapat menyebutkan beberapa perasaan yang dapat dialami korban *bullying*, seperti sedih, malu, takut, marah, rendah diri, dan tidak nyaman berada di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika siswa menghubungkan contoh perilaku *bullying* dalam film dengan kondisi dan perasaan korban.

Siswa juga diarahkan untuk memahami bahwa dampak *bullying* tidak selalu terlihat secara fisik. Melalui film dan diskusi, siswa diajak memahami perasaan korban ketika mengalami ejekan, pengucilan, atau perlakuan lain yang membuat mereka merasa sedih dan tidak nyaman.

Pemahaman Siswa tentang Upaya Pencegahan *Bullying*

Pada indikator pencegahan, siswa dapat menyebutkan beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, seperti saling menghargai, tidak mengejek atau menyakiti teman, membantu korban, serta melaporkan tindakan *bullying* kepada guru. Hal tersebut terlihat dari respons siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi setelah memperoleh materi dan menonton film tentang *bullying*.

Siswa juga diberikan pemahaman bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan dengan menghindari perilaku sebagai pelaku, tetapi juga dengan membangun hubungan yang baik dan saling menghargai antarteman. Siswa diarahkan untuk berani membantu teman yang menjadi korban dan melaporkan kejadian kepada guru apabila menemukan tindakan *bullying*. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menempelkan stiker anti-*bullying* sebagai bentuk komitmen siswa untuk tidak melakukan perundungan dan ikut menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Berdasarkan hasil observasi dan respons siswa, kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyebutkan langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keaktifan Siswa dalam Tanya Jawab dan Diskusi

Keaktifan siswa terlihat selama kegiatan tanya jawab, diskusi, dan menonton film tentang *bullying*. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai perilaku yang ditampilkan dalam film serta mengidentifikasi tindakan yang termasuk *bullying*. Siswa juga diajak membahas perasaan yang mungkin dialami oleh korban, sehingga mereka dapat terlibat secara langsung dalam pembahasan materi.

Keaktifan siswa juga terlihat dari respons verbal ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Beberapa siswa dapat memberikan contoh perilaku yang tidak pantas dilakukan terhadap teman serta menyebutkan cara yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying*. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menempelkan stiker anti-*bullying* sebagai bentuk keterlibatan dan komitmen siswa untuk tidak melakukan perundungan serta saling menghargai. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif selama kegiatan edukasi berlangsung.

Refleksi Siswa melalui Stiker Anti-Bullying

Refleksi melalui stiker anti-bullying dilakukan pada akhir kegiatan setelah siswa memperoleh materi dan menonton film tentang *bullying*. Siswa diberikan stiker yang berisi pesan positif mengenai pencegahan *bullying* dan saling menghargai. Setelah itu, siswa maju secara bergantian untuk menempelkan stiker pada papan yang telah disediakan sebagai bentuk dukungan dan komitmen untuk mencegah *bullying*.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap dan komitmen mereka setelah mengikuti edukasi. Melalui stiker yang ditempelkan, siswa diajak untuk mengingat pentingnya tidak mengejek atau menyakiti teman, saling menghargai, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan penempelan stiker tersebut menjadi bagian dari refleksi sekaligus penutup kegiatan edukasi anti-bullying.



Gambar 1. Penjelasan “Edukasi Anti *Bullying*” di MI Muhammadiyah Karangtalun

Gambar 1 merupakan dokumentasi pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying di MI Muhammadiyah Karangtalun. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dan guru selama kegiatan berlangsung, mulai dari penyampaian materi hingga interaksi antara fasilitator dan peserta. Gambar 1 digunakan sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan dan bukan sebagai instrumen untuk mengukur perubahan pemahaman siswa.



Gambar 2. Pemberian Materi Melalui Kegiatan Menonton Film tentang *Bullying* di MI Muhammadiyah Karangtalun



Gambar 3. Refleksi Siswa Melalui Menempel Stiker Anti *Bullying* pada “Papan Ekspresi”

4. Hasil Evaluasi Program Mata Muda

Evaluasi Program Mata Muda dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi, tanya jawab/kuis lisan, diskusi kelompok, serta refleksi siswa melalui kegiatan penempelan stiker anti-*bullying*. Evaluasi tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test sehingga hasil yang diperoleh bersifat kualitatif dan menggambarkan kecenderungan perubahan pemahaman serta sikap siswa, bukan capaian dalam bentuk persentase baku. Penilaian difokuskan pada empat aspek, yaitu pemahaman siswa mengenai pengertian dan bentuk-bentuk *bullying*, pemahaman mengenai dampak *bullying*, pemahaman mengenai upaya pencegahan *bullying*, keaktifan siswa dalam tanya jawab dan diskusi, serta konsistensi penerapan budaya 5S dalam kegiatan penyambutan pagi.

Indikator	Deskripsi Capaian (Kualitatif)	Kategori
Keikutsertaan dan keaktifan siswa	Hampir seluruh siswa (kelas 1-6 pada edukasi anti- <i>bullying</i>) mengikuti kegiatan secara penuh, aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengikuti permainan/role play hingga selesai.	Sangat Baik
Pemahaman pengertian & bentuk <i>bullying</i>	Siswa mulai mengenali bentuk fisik maupun nonfisik (verbal dan sosial), tidak lagi terbatas pada tindakan memukul atau mendorong.	Meningkat
Pemahaman dampak <i>bullying</i>	Siswa mampu menyebutkan perasaan yang dialami korban, seperti sedih, malu, takut, marah, dan rendah diri.	Baik
Pemahaman upaya pencegahan <i>bullying</i>	Siswa mampu menyebutkan langkah pencegahan sederhana, seperti saling menghargai, membantu korban, dan melapor kepada guru.	Baik
Keaktifan dalam tanya jawab dan diskusi	Sebagian besar siswa terlibat aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman terkait <i>bullying</i> .	Aktif
Konsistensi penerapan budaya 5S	Praktik senyum, salam, sapa, sopan, dan santun berjalan konsisten pada kegiatan penyambutan pagi melalui keteladanan guru dan mahasiswa KKN.	Konsisten

Tabel 2. Capaian Indikator Evaluasi Program Mata Muda (Deskriptif)

Karena evaluasi bersifat deskriptif tanpa instrumen pre-test dan post-test, capaian pada Tabel 2 mencerminkan penilaian kualitatif tim pelaksana berdasarkan hasil observasi, tanya jawab, dan refleksi di lapangan, bukan ukuran persentase yang terstandarisasi. Meskipun demikian, temuan tersebut secara konsisten menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying* serta terbentuknya kebiasaan berinteraksi yang lebih santun melalui pembiasaan budaya 5S selama rangkaian kegiatan Mata Muda berlangsung.

5. Penanganan *Bullying* di Lingkungan Madrasah

Selain upaya pencegahan, penanganan terhadap perilaku *bullying* juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Penanganan *bullying* perlu dilakukan secara tepat agar perilaku perundungan tidak berlanjut dan memberikan dampak yang lebih besar bagi korban maupun pelaku. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting melalui pengawasan terhadap interaksi siswa, pemberian arahan dan pembinaan kepada siswa yang melakukan perundungan, serta pendampingan kepada siswa yang menjadi korban. Keterlibatan orang tua juga diperlukan agar penanganan yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat dilanjutkan melalui pengawasan dan bimbingan di lingkungan keluarga (Farida et al., 2024).

Penanganan *bullying* juga dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Layanan tersebut dapat berupa konseling individu maupun konseling kelompok untuk membantu siswa memahami perilaku yang dilakukan, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Dengan demikian, penanganan *bullying* tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga memberikan pendampingan kepada korban dan pembinaan kepada pelaku agar mampu memperbaiki perilakunya. Upaya tersebut membutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar penanganan dapat dilakukan secara berkelanjutan (Pratama & Hayati, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, siswa MI Muhammadiyah Desa Karangtalun perlu diberikan pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami maupun menyaksikan *bullying*. Siswa diarahkan untuk tidak membalas tindakan perundungan dengan kekerasan, tetapi berani menyampaikan atau melaporkan kejadian tersebut kepada guru maupun orang dewasa yang dipercaya. Guru selanjutnya dapat melakukan identifikasi terhadap permasalahan, memberikan pendampingan kepada korban, melakukan pembinaan kepada pelaku, serta melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa. Langkah tersebut penting dilakukan agar siswa merasa aman untuk menyampaikan permasalahan yang dialami dan kejadian *bullying* dapat segera ditangani. Pendampingan dan layanan bimbingan serta konseling menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menangani perundungan sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman bagi siswa (Sama' & Khotimah, 2024).

Penanganan *bullying* tersebut juga perlu diikuti dengan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Budaya 5S yang diterapkan melalui kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dapat menjadi bagian dari pembentukan pola interaksi yang positif antarsiswa. Dengan membiasakan siswa untuk menghargai, menyapa, dan berkomunikasi dengan santun, diharapkan hubungan antarsiswa menjadi lebih baik sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang ramah, aman, dan nyaman. Oleh karena itu, edukasi anti-*bullying* dan pembiasaan budaya 5S perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai yang diberikan tidak berhenti pada kegiatan edukasi, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan:

Pelaksanaan edukasi budaya 5S dan anti-*bullying* pada program Mata Muda di MI Muhammadiyah Karangtalun menunjukkan bahwa penguatan karakter dan pencegahan perundungan dapat dilakukan secara terpadu melalui edukasi yang disertai pembiasaan perilaku positif. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa *bullying* tidak hanya berupa tindakan fisik seperti memukul dan mendorong, tetapi juga mencakup perilaku verbal dan sosial seperti mengejek, memberikan julukan negatif, mengucilkan, serta mempermalukan teman. Melalui penyampaian materi dengan bahasa sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, pemutaran film, tanya jawab, diskusi, dan refleksi, siswa mampu mengidentifikasi dampak perundungan serta menyebutkan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan, termasuk saling menghargai, membantu korban, dan melaporkan kejadian kepada guru.

Temuan kegiatan juga menunjukkan bahwa budaya 5S tidak hanya berfungsi sebagai materi pengenalan sikap santun, tetapi dapat menjadi pendekatan preventif dalam membangun pola interaksi positif antarsiswa. Pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun melalui penyambutan pagi, keteladanan guru dan mahasiswa KKN, serta praktik langsung memberikan pengalaman kepada siswa untuk menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara edukasi anti-*bullying* dan pembentukan budaya interaksi positif, sehingga pencegahan perundungan tidak hanya diarahkan pada penghindaran perilaku negatif, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan saling menghargai, empati, dan komunikasi yang santun.

Berdasarkan temuan tersebut, edukasi anti-*bullying* yang dikombinasikan dengan budaya 5S menjadi salah satu strategi pengabdian yang relevan untuk mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang ramah, aman, dan nyaman bagi siswa. Namun, hasil kegiatan ini masih bersifat deskriptif-kualitatif sehingga perubahan pemahaman siswa belum dapat dibuktikan secara kuantitatif, mengingat kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terstandar.

Saran :

Program edukasi Budaya 5S dan Anti-*Bullying* disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di MI Muhammadiyah Desa Karangtalun, tidak hanya pada masa Mata Muda, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin sekolah sehari-hari agar pembiasaan 5S dan sikap anti-*bullying* tidak berhenti pada tataran pengetahuan.

Pengawasan dan keteladanan guru perlu terus dijaga secara konsisten melalui kegiatan penyambutan pagi maupun pendampingan siswa dalam berinteraksi, sehingga budaya 5S benar-benar melekat menjadi kebiasaan, bukan sekadar materi yang disampaikan pada masa pengenalan lingkungan sekolah.

Keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui komunikasi antara pihak madrasah dan wali murid, misalnya dengan menyampaikan informasi mengenai indikasi *bullying* maupun pembiasaan sikap santun yang dapat diterapkan dan dipantau di lingkungan rumah.

Bagi pelaksana kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti pre-test dan post-test sederhana atau lembar observasi berskala, agar perubahan pemahaman dan sikap siswa dapat diketahui secara lebih objektif dan dapat dibandingkan dari waktu ke waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Imam Mahmudi selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas arahan dan bimbingan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), Kepala Madrasah dan seluruh dewan guru MI Muhammadiyah Karangtalun atas izin, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan, serta seluruh siswa-siswi MI Muhammadiyah Karangtalun yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Mata Muda. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 26276 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta serta pihak-pihak lain yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Penulis menyadari masih terdapat keterbatasan dalam artikel ini dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, E. N., Prasetyo, T., & Laeli, S. (2024). Dampak *Bullying* dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar. 3(1), 9-22. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.884>
- Gampang Syaiful Hada, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 7(024).
- Hafidz, M., & Fikri, A. (2024). santun) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(7), 119-124.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya *Bullying* Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (*bullying*) pada siswa sekolah dasar. 3(1), 27-35.
- Muhammad Nawir, Nurfadillah Apriliah, Tiara Putri Aziza, Muslim, Nurul Istiqamah Ishaq, Muhammad Hakil, F. R. (2026). EDUKASI ANTI-BULLYING UNTUK MEMBANGUN BUDAYA POSITIF DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12.
- Nahdhiah, U., Aidi, M., Ihsan, N., Mariani, S., & Mashfufah, A. (2024). Anti-Bullying Education Media Innovation through Local Culture-Based Bilingual Audio E-Comic for Elementary School Students. 8(4), 813-822.
- Nisa, A., Giferani, B., Nisa, A., Giferani, B., Tisngati, U., & Trisnawaty, W. (2024). STRATEGI GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING BERBASIS SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PRINGKUKU. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 6, 88-99.
- Nurul Afifah, Syukron Djazilan, Syamsul Ghufroon, A. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Sosial, Jurnal Ilmu*, 1(4), 1049-1062.
- Pratama, A. Y., & Hayati, L. M. (2025). Peran layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, 1(2), 162-168.

- Sains, J. P., & Volume, T. (2020). EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi VOLUME 7 No. 1 Mei 2020 ISSN: 1858-005X. 7(1), 20-28.
- Sama', & Khatimah, H. (2024). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan perundungan (*bullying*) di sekolah dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 66-73.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Putri, N., & Wardani, K. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. 1(2), 70-76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
- Windi Asmawati, Hotimah, Sarwin Hidayat, Ita Lestari, Sri Endang, Edy Herianto, L. S. (2024). 5S Culture in Strengthening the Character Education of Students at SD Negeri Manggong Lombok Tengah. *International Journal of Education and Digital Learning*, 2024(5), 83-88.
- Yani, I. F., Khoirunnisa, N., Sapira, N. A., & Rahayu, W. P. (2025). Penerapan Budaya Sekolah 5S dalam Meningkatkan Karakter Cinta Damai Peserta Didik SMPN 7 Kota Serang. April.